

Tinjauan Pustaka

Oleh : Gisely Vionalita SKM. M.Sc.

Dosen program Studi Kesehatan Masyarakat

Mata Kuliah : Metodologi Penelitian Kuantitatif

BAB 2

A. Landasan Teori

Teknik Penulisan Tinjauan Pustaka - Tinjauan pustaka atau yang disebut dengan kajian teori memiliki arti peninjauan kembali tentang pustaka-pustaka yang terkait. Fungsi dari tinjauan pustaka yaitu sebagai review atau peninjauan lagi pustaka (laporan penelitian, dan lain-lain) mengenai masalah yang ada kaitannya tidak harus selalu tepat identing pada bidang permasalahan yang dihadapi, namun termasuk juga yang berkaitan dan seiring. Fungsi peninjauan kembali pustaka yang berkaitan adalah hal yang mendasar dalam sebuah penelitian, yaitu bahwa banyaknya seorang peneliti yang mengetahui, mengenal serta memahami penelitian-penelitian yang sebelumnya sudah pernah dilakukan (berhubungan erat dengan topik penelitian), maka cara meneliti permasalahan yang sedang dihadapi dapat dipertanggung jawabkan.

Meskipun begitu, sebagian penulis (karya tulis atau usulan penelitian) menganggap sebuah tinjauan pustaka hanyalah bagian yang tidak begitu penting yang hanya sekedar membuktikan bahwa penelitian yang diusulkan sebelumnya belum pernah ada. Sebenarnya pembuktian keaslian penelitian tersebut hanya salah satu dari beberapa fungsi tinjauan pustaka. Kelemahan lainnya yang sering dijumpai yaitu dalam pengorganisasian atau penstrukturan dan penyusunan tinjauan pustaka

Ada banyak penulisan tinjauan pustaka yang mirip dengan resensi buku (yang dibahas buku per buku, tanpa adanya kaitan yang bersistem) atau seperti/ mirip daftar pustaka (hanya menyebutkan di pustaka mana ditulis, siapa penulisnya, tanpa menyebutkan apa yang ditulis. Dari kelemahan-kelemahan yang sering ditemui tersebut, maka artikel ini akan memberikan beberapa pengetahuan tentang bagaimana cara penulisan tinjauan pustaka yang lazim dilakukan. Cara penulisan tinjauan pustaka tersebut meliputi 4 hal yaitu: kegunaan, organisasi tinjauan pustaka, kaitan tinjauan pustaka dengan daftar pustaka dan cara pencarian bahan-bahan pustaka terutama yang memanfaatkan teknologi dan informasi.

Kegunaan Tinjauan Pustaka / Kajian Teori

Tinjauan pustaka mempunyai kegunaan yaitu:

- Mengkaji sejarah permasalahan.
Pengkajian pada perkembangan permasalahan secara kronologis dari sejak munculnya permasalahan hingga pada keadaan kini yang akan memberi gambaran secara jelas mengenai perkembangan materi permasalahan (berkurang atau malah bertambah parah dan apa penyebabnya).

- Mendalami landasan teori yang berhubungan dengan permasalahan. Karakteristik dari sebuah penelitian yaitu haruslah kegiatan yang dilakukan berada pada konteks teori dan ilmu pengetahuan yang ada. Dalam hal ini pengkajian pustaka berguna untuk pendalaman pengetahuan sepenuhnya mengenai ilmu pengetahuan atau teori yang terkait dengan permasalahan. Pengenalan tentang ilmu pengetahuan atau teori yang tercakup di dalam area atau bidang permasalahan dibutuhkan untuk merumuskan landasan teori sebagai basis keterangan empiris yang diharapkan atau sebagai basis perumusan hipotesa.
- Membantu pemilihan prosedur penelitian. Pengkajiannya meliputi kelemahan dan kelebihan prosedur-prosedur yang digunakan untuk menjawab permasalahan. Dengan diketahuinya kelemahan serta kelebihan prosedur-prosedur tersebut, lalu dapat dipilih, diadakan penyesuaian, serta dirancang sebuah prosedur yang tepat untuk penelitian yang dijalani.
- Menunjang perumusan permasalahan. Pengkajian pustaka yang meluas serta bersistem, harus diakhiri dengan sebuah kesimpulan yang memuat permasalahan apa yang tersisa, yang membutuhkan penelitian, yang membedakan penelitian yang diusulkan dengan penelitian yang sebelumnya sudah pernah dilakukan. Pada kesimpulan tersebut, rumusan permasalahan ditunjang kemantapannya. Bagian kesimpulan ini di beberapa formulir usulan penelitian sengaja dipisahkan tersendiri supaya terlihat lebih jelas dan di letakkan setelah tinjauan pustaka.
- Menghindari duplikasi penelitian. Tidak semua hasil penelitian dilaporkan secara luas, sehingga publikasi, seminar ataupun jaringan informasi mengenai hasil-hasil penelitian sangat penting. Untuk itu dalam hal inilah peneliti perlu untuk mengetahui sumber informasi pustaka serta memiliki akses dengan sumber-sumber tersebut. Tinjauan pustaka berhubungan dengan hal ini, yaitu untuk menjelaskan semua pengetahuan yang ada hingga sekarang ini berkaitan dengan permasalahan yang dijalani (sehingga bisa meyakinkan kalau tidak akan terjadi duplikasi).
- Mengkaji kelebihan dan kekurangan hasil penelitian yang terdahulu. Sebuah penelitian memiliki lingkup keterbatasan beserta kelebihan dan kekurangannya. Evaluasi yang tajam pada kelebihan serta kekurangan tersebut berguna dalam memahami tingkat kepercayaan hal yang menjadi acuannya. Dalam penelitian perlu dikaji yang dievaluasi apakah temuan dan kesimpulan ada di luar lingkungan penelitian atau temuan tersebut memiliki dasar yang lemah. Sehingga evaluasi ini akan menghasilkan pengelompokan pustaka menjadi 2 kelompok: kelompok pustaka utama dan kelompok pustaka pengembang.

Organisasi Tinjauan Pustaka

Dalam hal organisasi tinjauan pustakamenyarankan tentang bagian-bagian tinjauan pustaka, yang meliputi:

-Pendahuluan.

Di bagian ini dijelaskan mengenai organisasi tinjauan pustaka yaitu pengelompokan dengan cara sistematis yaitu dengan menggunakan judul dan sub judul pembahasan. Pada umumnya, pengelompokan didasarkan pada topik, namun ada juga yang didasarkan pada perioda (kronologis, waktu).

- Pembahasan

Bagian ini pembahasan disusun sesuai dengan organisasi yang sudah ditentukan pada bagian pendahuluan. Pembahasan pustaka perlu untuk dipertimbangkan keterbatasan bahwa tidak perlu seluruh pustaka dibahas dengan kerincian yang serupa sebab ada pustaka yang lebih penting serta perlu dibahas lebih rinci ketimbang pustaka yang lain. Pada hal yang ada kemiripan isi, perincian bisa diterapkan di salah satu pustaka saja, dan pustaka yang lain cukup disebutkan saja namun tidak dirinci.

- Kesimpulan.

Menjelaskan tentang apa arti seluruh tinjauan pustaka tersebut (what does it all mean?)”.

Kaitan Tinjauan Pustaka dengan Daftar Pustaka Sebelumnya telah disebutkan kalau sering ditemui penulisan tinjauan pustaka yang mirip dengan daftar pustaka. Peninjauan seperti itu biasanya tidak menyebutkan apa yang sedang dijelaskan oleh tiap-tiap pustaka secara rinci.

Penulisan judul buku, yang seringkali dilakukan tidak hanya sekali saja, tidak efisien dan akan menyaingi tugas dari daftar pustaka. Maka karena itu cara peninjauan seperti itu bukanlah disarankan. Pengacuan pustaka pada tinjauan pustaka bisa dilakukan menggunakan cara yang bermacam-macam yaitu penulisan catatan kaki, dan penulisan nama pengarang dan tahun saja. Setiap cara memiliki kelebihan serta kekurangan tersendiri.

Pencarian Pustaka secara elektronis / online

Sekarang ini sudah banyak informasi tentang ilmiah yang tersedia dan dapat diakses secara online atau elektronis. Informasi ilmiah tersebut bisa tersedia dari beberapa media seperti: pita rekam suara, CD-ROM yang dibaca melalui komputer, pita rekaman video, dan juga lewat internet. Beberapa keuntungan yang diperoleh dari mencari informasi secara online yaitu tersedianya banyak informasi dalam bentuk elektronis yang prosesnya lebih cepat. Yang menjadi permasalahan saat ini yaitu beberapa institusi pendidikan belum memiliki standar pengacuan untuk informasi ilmiah yang diperoleh dari sumber elektronis.

Demikian penjelasan yang dapat kami berikan tentang **Teknik Penulisan Tinjauan Pustaka**, semoga bermanfaat

Selain memilih rancangan kuantitatif, kualitatif, atau metode campuran, seorang peneliti juga perlu melakukan tinjauan pustaka terkait topik penelitiannya. Selain memberikan pengetahuan yang luas bagi peneliti dalam membatasi ruang lingkup penelitiannya, tinjauan pustaka juga membantu peneliti menentukan apakah topik tersebut layak diteliti atau tidak.

Dalam artikel ini dibahas cukup jelas mengenai hal ini untuk memberikan pengetahuan bagaimana langkah-langkah ideal dalam menyusun tinjauan pustaka. Tentunya bagi Anda yang baru memulai penelitian, memang cukup berat karena harus membaca banyak buku, jurnal, tesis laporan dan lainnya untuk mengumpulkan informasi-informasi yang relevan dalam penelitian Anda. Tapi, tidak ada alasan untuk tidak bekerja keras demi penelitian Anda yang baik, kan?

TOPIK PENELITIAN

Sebelum melakukan tinjauan pustaka, Anda sebagai peneliti harus mengidentifikasi apakah suatu topik yang anda pilih, dapat diteliti. Suatu topik dapat diteliti jika peneliti memiliki target partisipan yang bersedia membantunya dalam melakukan penelitian dan memiliki perangkat yang memadai dalam mengumpulkan dan menganalisis data dalam jangka waktu yang ditentukan, seperti program komputer atau perangkat-perangkat lain.

Selain dapat diteliti, peneliti juga perlu mempertimbangkan apakah topik tersebut memang perlu untuk diteliti. Untuk menentukan apakah suatu topik perlu diteliti bukanlah pekerjaan yang mudah. Tapi bukan berarti tidak bisa Anda melakukannya. Ada banyak faktor yang melatarbelakangi kemungkinan ini.

Beberapa hal yang harus dipertimbangkan adalah apakah topik tersebut sekedar menambah pengetahuan yang sudah ada, atau sekedar menduplikasi penelitian-penelitian sebelumnya, atau justru berusaha mentransformasi gagasan-gagasan para peneliti sebelumnya.

Setelah peneliti mengidentifikasi bahwa satu topik dapat dan perlu diteliti, langkah selanjutnya barulah melakukan tinjauan pustaka terhadap topik tersebut. Beberapa tujuan utama tinjauan pustaka:

- Menginformasikan kepada pembaca hasil-hasil penelitian lain yang berkaitan erat dengan penelitian yang dilakukan saat itu, menghubungkan penelitian dengan literatur-literatur yang ada, dan mengisi celah-celah dalam penelitian-penelitian sebelumnya (Cooper, 1984; Marshall & Rossman, 2006).
- Menyediakan kerangka kerja dan tolak ukur untuk mempertegas pentingnya penelitian tersebut, seraya membandingkan hasil-hasilnya dengan penemuan-penemuan lain.

Penyajian tinjauan pustaka akan sangat bergantung pada jenis penelitian yang akan dilakukan, apakah kualitatif, kuantitatif atau campuran.

Untuk **penelitian kualitatif** penggunaan literatur dapat dilakukan dengan beragam cara. Untuk penelitian yang berorientasi teoretis, seperti etnografi atau etnografi kritis, literatur-literatur tentang konsep kebudayaan atau teori kritis diperkenalkan terlebih dahulu dalam laporan atau proposal sebagai kerangka kerja orientasi.

Secara umum, menurut Creswell, penggunaan literatur dalam penelitian kualitatif dapat diletakan pada pendahuluan, pada bagian akhir penelitian seperti “Bacaan/Literatur terkait” ataupun pada bagian terpisah.

Penelitian kuantitatif, disisi lain, menyertakan sejumlah besar literatur diawal penelitian untuk memberikan arahan/petunjuk atas pernyataan-pernyataan dan hipotesis-hipotesis penelitian. Pada bagian akhir penelitian, peneliti meninjau kembali literatur yang ada dan membuat perbandingan antara hasil penelitian dengan penemuan-penemuan yang terdapat dalam literatur.

Pada **metode campuran**, peneliti menerapkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, dalam menulis tinjauan pustaka, bergantung pada jenis strategi yang digunakan. Untuk strategi

sekuensial, literatur disajikan pada setiap tahapan penelitian dengan tetap konsisten pada metode yang digunakan.

Misalnya, jika penelitian dimulai dengan tahapan kuantitatif, peneliti boleh jadi memasukan tinjauan pustaka di awal penelitian yang dapat membantunya membangun logika atas rumusan masalah dan hipotesa penelitian.

Jika penelitian dimulai dengan tahapan kualitatif, tinjauan pustaka tidak terlalu ditekankan. Jika peneliti menerpakan penelitian konkuren dengan bobot dan prioritas yang seimbang antara data kualitatif dan kuantitatif, peneliti bisa menyajikan literatur secara detail disetiap tahap kualitatif dan kuantitatif.

TEKNIK-TEKNIK DALAM TINJAUAN PUSTAKA

Apapun jenis penelitiannya, ada beberapa proses yang harus dilalui dalam melakukan tinjauan pustaka. Langkah-langkah melakukan tinjauan pustaka. Creswell merekomendasikan:

1. Mulailah dengan mengidentifikasi beberapa kata kunci (*keyword*) Penelitian;
2. Kunjungilah perpustakaan dan mulailah mencari katalog untuk materi-materi referensi (seperti, jurnal-jurnal dan buku-buku);
3. Cobalah menemukan sedikitnya 50 laporan penelitian, seperti artikel-artikel atau buku-buku yang berhubungan dengan topik penelitian anda;
4. Bacalah sepintas sekumpulan artikel atau bab-bab dalam buku, lalu salinlah bab-bab atau artikel yang relevan dengan topik anda,
5. Mulailah merancang peta literatur pada saat mengidentifikasi literatur terkait,
6. Buatlah ringkasan beberapa ringkasan dari beberapa artikel yang relevan;
7. Setelah membuat ringkasan, barulah membuat tinjauan pustaka, dengan menyusun secara tematis atau berdasarkan konsep-konsep yang penting.

Database terkomputasi. Dalam pengumpulan bahan/materi yang relevan dengan topik yang akan diteliti, database terkomputasi dapat diandalkan kerana memberikan akses yang cepat dan mudah. Contoh database terkomputasi yang dapat diakses yaitu ERIC (*Educational Resources Information Centre*) Google scholar, PubMed (untuk ilmu-ilmu kesehatan).

Selain itu perpustakaan-perpustakaan akademik saat ini juga telah memiliki situs-situs berlisensi untuk database-database komersial tertentu. Untuk memudahkan Anda, gunakanlah zotero untuk membuat perpustakaan yang terstruktur dan itu akan membantu Anda dalam memasukkan referensi tersebut dalam melakukan penulisan. Coba baca artikel yang artikel yang telah saya bahas di bawah ini.

Prioritas dalam memilih litaratur. Jenis-Jenis literatur apa saja yang ingin dimasukkan dalam tinjauan pustaka? Menurut Cresswell, kita perlu mempertimbangkan:

1. Mulailah dengan mempelajari sintesis-sintesis umum dari literatur yang ada;

2. Selanjutnya, beralihlah pada artikel-artikel ilmiah yang diterbitkan oleh jurnal-jurnal nasional/internasional kenamaan, khususnya jurnal-jurnal yang menampilkan laporan penelitian;
3. Carilah buku-buku yang berkaitan dengan topik;
4. Dapatkan makalah-makalah seminar terkini;
5. Bacalah abstrak dari tugas akhir, tesis, disertasi, sesuai topik untuk secara singkat memahami proses penelitian tersebut dilakukan;
6. Website juga menyediakan bahan-bahan yang berguna untuk tinjauan pustaka.

Peta Litaratur penelitian. Peta literatur merupakan ringkasan visual dari penelitian-penelitian yang dilakukan orang lain. Peta ini disajikan dalam bentuk gambar dan bisa disusun dengan berbagai cara. Dengan menggunakan peta literatur, penyusunan tinjauan pustaka untuk dipresentasikan di hadapan dewan penguji menjadi lebih mudah.

Mengabstraksikan literatur. Abstraksi merupakan tinjauan singkat atas literatur (biasanya dalam bentuk paragraf pendek) yang meringkas elemen-elemen utama sehingga pembaca dapat memahami keunggulan-keunggulan dasar dari setiap literatur. Biasanya abstraksi yang baik mencakup beberapa poin yaitu:

1. Menyatakan masalah yang tengah dibawa;
2. Menyatakan tujuan atau fokus utama penelitian;
3. Menyatakan secara singkat informasi tentang sampel, populasi, atau data;
4. Membahas hasil-hasil inti yang berhubungan dengan penelitian yang diajukan;
5. Jika tinjauan pustakanya bersifat metodologis (Cooper, 1984) tunjukkan kekurangan teknis dan metodologi dalam literatur/penelitian tersebut.

Petunjuk Gaya. Petunjuk gaya menyediakan arahan-arahan bagi para peneliti untuk menulis penelitian bergaya akademis, seperti format yang konsisten dalam mengutip referensi, membuat judul, menyajikan tabel dan gambar, dan menggunakan bahasa yang tidak diskriminatif.

Definisi Istilah. Bahasa sehari-hari memiliki makna yang sangat kaya dan beragam. Suatu istilah bisa jadi memiliki makna yang beragam, oleh karena istilah-istilah perlu didefinisikan ketika muncul pertama kali. Proses tersebut dilakukan agar pembaca memahami apa yang dimaksud oleh penulis ketika sedang menggunakan istilah tertentu secara lebih akurat.

TINJAUAN PUSTAKA KUANTITATIF ATAU METODE CAMPURAN

Untuk penelitian kuantitatif atau metode campuran yang memprioritaskan penelitian kuantitatif, tuliskan tinjauan pustaka yang berisi materi-materi penting dalam literatur yang berhubungan dengan variabel-variabel bebas, variabel-variabel terkait, dan reaksi antara variabel bebas dan variabel terkait. Kemudian buatlah tinjauan pustaka yang tersusun dari lima komponen:

Pendahuluan, Topik 1 (tentang variabel bebas), Topik 2 (tentang variabel terkait), Topik 3 (keterangan-keterangan lain yang membahas relasi antara variabel bebas dan variabel terkait) dan kesimpulan. Langkah-langkah tersebut dapat diterapkan untuk menulis tinjauan

pustaka untuk jenis penelitian yang membahas variabel (biasanya kuantitatif atau penelitian metode campuran dengan bobot kuantitatif).

Sekian pembahasan dalam artikel ini. Semoga saja penjelasan tersebut dapat membantu Anda memahami menyusun tinjauan pustaka untuk penelitian Anda. Klik *like* pada *fan page* yang terletak pada sidebar sebelah kanan, atau masukkan alamat email pada kolom subscribe untuk mendapatkan postingan terbaru yang bermanfaat dan informatif dari sharingid. Terima kasih.

B. Kerangka Teori

Kerangka kerja teoritis merupakan dasar dari keseluruhan proyek penelitian. Di dalamnya dikembangkan, diuraikan dan dielaborasi hubungan-hubungan di antara variabel-variabel yang telah diidentifikasi melalui proses pengumpulan data awal, baik wawancara atau observasi, dan juga studi literatur dalam kajian pustaka. Menurut Uma Sekaran (1984), yang dimaksud dengan “kerangka kerja teoritis adalah model konseptual yang menggambarkan hubungan di antara berbagai macam faktor yang telah diidentifikasi sebagai sesuatu hal yang penting bagi suatu masalah.”.[1] Dengan kata lain, kerangka kerja teoritis membahas keterhubungan antar variabel yang dianggap terintegrasi dalam dinamika situasi yang akan diteliti. Melalui pengembangan kerangka kerja konseptual, memungkinkan kita untuk menguji beberapa hubungan antar variabel, sehingga kita dapat mempunyai pemahaman yang komprehensif atas masalah yang sedang kita teliti.

Kerangka kerja teoritis yang baik, mengidentifikasi dan menyebutkan variabel-variabel penting yang terkait dengan masalah penelitian. Secara logis menguraikan keterhubungan di antara variabel tersebut. Hubungan antara variabel independen dengan dependen, dan kalau ada, variabel moderator dan juga intervening akan dimunculkan. Hubungan tersebut tidak hanya digambarkan, melainkan juga diterangkan secara rinci. Seringkali, kerangka kerja teoritis dikenal dengan model, karena model juga merupakan representasi dari hubungan antara konsep-konsep.

Ada komponen dasar yang seharusnya ditampakkan dalam kerangka kerja teoritis.

1. Variabel-variabel yang dianggap relevan untuk diteliti harus diidentifikasi secara jelas dan diberi label.
2. Penjelasan tentang bagaimana hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya.
3. Penjelasan sifat hubungan antar variabel tersebut, positif atau negatif.
4. Penyertaan diagram sebagai visualisasi, agar pembaca lebih mempunyai gambaran.

Setelah masalah penelitian berhasil dirumuskan dengan baik maka langkah berikutnya adalah mengajukan hipotesis yang didasarkan dari kajian mendalam teori-teori yang relevan dengan variabel-variabel penelitian. Agar sebuah kerangka teoritis meyakinkan maka argumentasi yang disusun dalam teori-teori yang dipergunakan dalam membangun kerangka berpikir harus merupakan pilihan dari sejumlah teori yang dikuasai secara lengkap dengan mencakup perkembangan terbaru.

Disamping itu, kerangka teori juga dapat dilakukan melalui pengkajian hasil-hasil penelitian yang relevan yang telah dilakukan peneliti lainnya. Hasil penelitian orang lain yang relevan dijadikan titik tolak penelitian kita dalam mencoba melakukan pengulangan, revisi, modifikasi, dan sebagainya. Berdasarkan kajian teoritis dan hasil-hasil penelitian

yang relevan, maka tahap berikutnya peneliti menyusun kerangka berpikir yang mengarahkan perumusan hipotesis.

Dengan demikian produk akhir dari proses pengkajian kerangka teoretis adalah perumusan hipotesis. Secara ringkas, langkah penyusunan kerangka teoretis dan pengajuan hipotesis dapat dibagi ke dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- Pengkajian mengenai teori-teori ilmiah yang akan dipergunakan dalam analisis.
- Pembasan mengenai penelitian-penelitian lain yang relevan.
- Penyusunan kerangka berpikir dengan mempergunakan premis-premis sebagaimana yang terkandung dalam teori dan hasil penelitian tersebut dengan menyatakan secara tersurat pernyataan, postulat, asumsi, dan prinsip yang dipergunakan.
- Perumusan hipotesis.

C. Penelitian Terkait

Jelaskan minimal tiga penelitian terkait dengan table berikut

Penulis	Judul Penelitian	Metode	Hasil

Harus diperhatikan dalam penulisan landasan teori juga cara membuat citasi kutipannya. Jika diletakkan di akhir kalimat maka diikuti dengan (nama belakang, tahun)
Contoh : diare itu adalah..... (Jonhson, 2000).

Kalau ingin diletakkan diawal kalimat
Menurut Jonhson (2000) diare adalah.....

Salah satu web yang dapat memudahkan dalam pembuatan citasi bias dengan aplikasi Mendeley..

Berikut berdasarkan Permana (2015), langka=langkah dalam menggunakan Mendeley:

Cara Membuat Sitasi dan Daftar Pustaka dengan Mendeley dan LibreOffice Writer

Tulisan hari ini membahas mengenai cara membuat sitasi dan daftar pustaka dengan Mendeley dan LibreOffice Writer.

Seberapa pentingkah sitasi dalam karya ilmiah? Penting sekali, karena bila ada sitasi yang tidak sinkron dengan daftar pustaka bisa-bisa karya ilmiah tersebut dianggap menyalahi aturan.

Mari persiapkan kakas yang dibutuhkan:

=> Mendeley

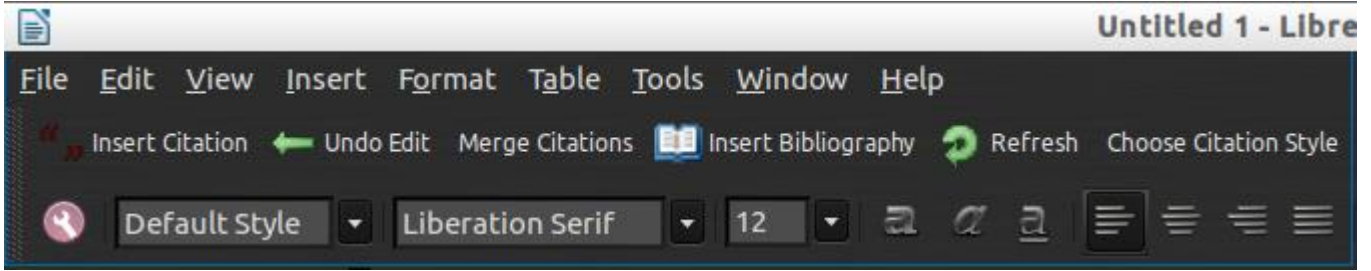
Dapat diunduh di <https://www.mendeley.com/download-mendeley-desktop/>, Unduh versi Linux dan sesuaikan dengan arsitektur sistem operasi yang telah terpasang di komputer pembaca.

=> LibreOffice Writer

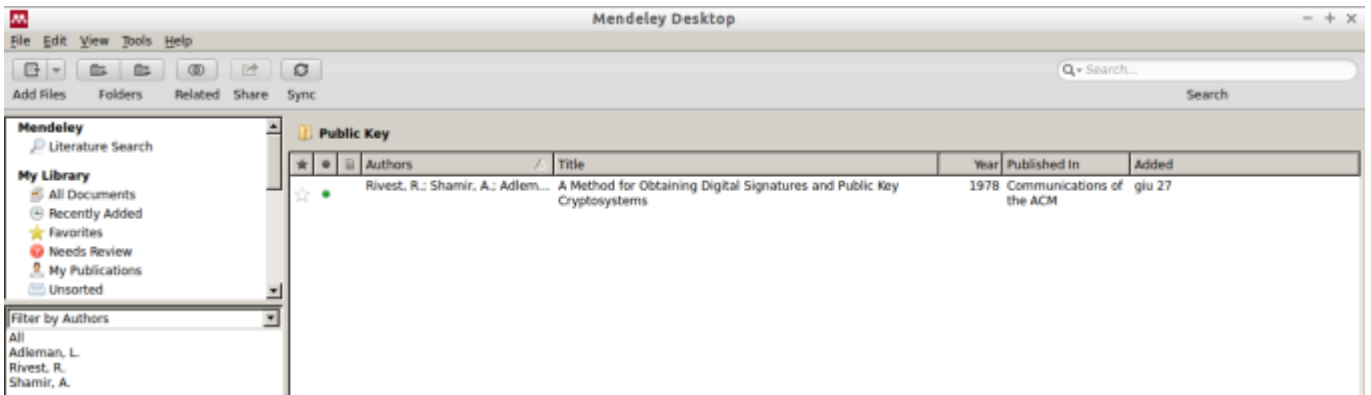
Dapat diinstall dengan perintah:

```
apt-get install libreoffice
```

Setelah semua kakas disiapkan. Buka Mendeley, instalasi terlebih dahulu plugin LibreOffice lewat Menu Bar Tools->Install LibreOffice Plugin. Kemudian buka LibreOffice Writer, jika plugin berhasil diinstall maka akan nampak Mendeley Bar sebagai berikut:

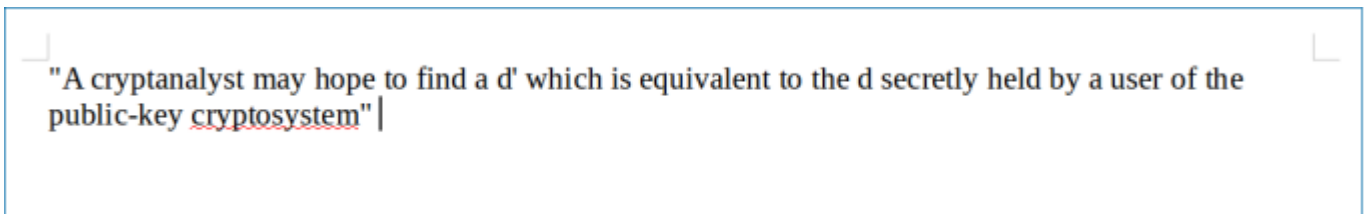


Sampai sini, berarti semua kakas sudah siap digunakan. Sekarang, pilih paper yang ingin dikutip dan lakukan drag file pdf paper tersebut ke Mendeley.

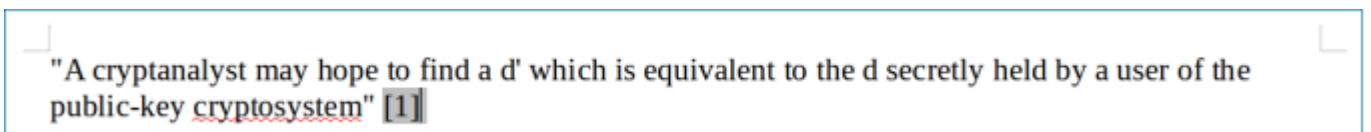


Jika menggunakan Mendeley, kita tak perlu memasukkan data satu per satu untuk tiap properti dalam daftar pustaka. Dengan kata lain, sekali drag, otomatis paper tersebut siap disitasi.

Langkah selanjutnya adalah pilih kalimat yang ingin dikutip.



Kemudian pilih Insert Citation pada Mendeley Bar. Pilih Go To Mendeley. Pilih paper yang menjadi sumber sitasi. Pilih Cite pada toolbar Mendeley.



CONTOH TINJAUAN PUSTAKA

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri

Perilaku diterjemahkan dari kata Inggris “*behavior*” dan kata tersebut sering dipergunakan dalam bahasa sehari-hari. Perilaku juga diartikan sebagai tindakan atau kegiatan yang ditampilkan seseorang dalam hubungannya dengan orang lain dan lingkungan di sekitarnya, atau dalam rangka manusia beradaptasi terhadap lingkungannya. Dengan demikian setiap aktivitas atau kegiatan nyata yang ditampilkan seseorang yang dapat teramati secara langsung maupun yang tak tampak terlihat secara langsung dengan segera dapat diartikan sebagai perilaku. Perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung maupun yang tidak diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2005).

Dari aspek biologis perilaku adalah suatu kegiatan atau aktifitas organisme atau makhluk hidup yang bersangkutan, Oleh sebab itu dari segi biologis, semua makhluk hidup mulai dari binatang sampai dengan manusia mempunyai aktifitas masing-masing (Notoatmodjo, 2014).

Skinner (1938) dalam Notoatmodjo (2014) adalah seorang ahli psikologi merumuskan bahwa perilaku merupakan respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar), Dengan demikian perilaku manusia melalui proses Stimulus, organisme, respon, sehingga teori skiner ini disebut teori “SOR” (stimulus-organisme respon). Selanjutnya teori skiner menjelaskan adanya dua jenis respon yakni:

1. *Respondent respons* atau *reflexive*, yaitu respons yang timbulkan oleh rangsangan-rangsangan (stimulus) tertentu.

2. *Operant respons* atau *instrumental respons*, yaitu respon yang timbul dan berkembang kemudian diikuti oleh stimulus atau perangsang tertentu.

Berdasarkan teori “SOR” tersebut, maka perilaku manusia dapat dikelompokkan menjadi dua yakni : (Skinner, 1938 dalam Notoatmodjo,2014).

1. Perilaku tertutup, yaitu respons seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup. Respons atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan/kesadaran, sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut, dan belum diamati secara jelas oleh orang lain.
2. Perilaku terbuka, yaitu respons seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respons terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek, yang dengan mudah dapat diamati dan dilihat oleh orang lain.

Kepatuhan didefinisikan sebagai suatu respon terhadap suatu perintah, anjuran atau ketetapan yang ditunjukkan melalui suatu aktifitas konkrit. Kepatuhan juga merupakan bentuk ketaatan pada aturan atau disiplin dalam menjalankan prosedur yang telah ditetapkan. Kepatuhan dapat diartikan sebagai suatu bentuk respon terhadap suatu perintah, anjuran, atau ketetapan melalui suatu aktifitas konkrit. Teori ini didasarkan pada asumsi: (1) bahwa manusia umumnya melakukan sesuatu dengan cara yang masuk akal; (2) manusia mempertimbangkan semua informasi yang ada; (3) bahwa secara eksplisit maupun implisit manusia memperhitungkan implikasi tindakan mereka (Anizar, 2009).

Kepatuhan memakai APD bila memasuki suatu tempat kerja yang berbahaya, bukan hanya berlaku bagi tenaga kerja saja, melainkan juga bagi pimpinan perusahaan, pengawas lapangan, supervisor, dan bahkan berlaku untuk siapa saja yang memasuki tempat kerja tersebut. Dengan demikian, pimpinan perusahaan dan supervisor harus memberikan

contoh yang baik kepada pekerja, yaitu mereka harus selalu memakai APD yang diwajibkan bila memasuki tempat kerja yang dinyatakan berbahaya. Dengan demikian, para pekerja akan merasa bahwa pimpinan mereka sangat disiplin dan perhatian dengan masalah Keselamatan dan Kesehatan Kerja (Tarwaka, 2014).

2.1.2. Determinan Perilaku

Faktor penentu atau determinan perilaku manusia sulit untuk dibatasi karena perilaku merupakan resultansi dari berbagai faktor, baik internal maupun eksternal (lingkungan). Secara lebih terinci perilaku manusia sebenarnya merupakan refleksi dari berbagai gejala kejiwaan, seperti pengetahuan keinginan, kehendak, minat, motivasi, persepsi, sikap dan sebagainya. Namun demikian pada realitasnya sulit dibedakan atau dideteksi gejala kejiwaan yang menentukan perilaku seseorang.

Seperti telah diuraikan terdahulu, bahwa perilaku adalah hasil atau resultan antara stimulus (faktor eksternal) dengan respons (faktor internal) dalam subjek atau orang yang berperilaku tersebut, Faktor yang menentukan atau membentuk perilaku ini disebut determinan (Notoatmodjo, 2005).

2.1.3. Faktor Penentu Perilaku

Menurut Notoatmodjo (2005) respon setiap orang berbeda-beda, faktor penentu perilaku terbagi menjadi atas dua bagian:

- a) **Faktor internal**, yaitu karakteristik orang yang bersangkutan yang bersifat bawaan dan berfungsi untuk mengolah rangsangan dari luar, misalnya tingkat pengetahuan, kecerdasan, persepsi, emosi, motivasi, jenis kelamin, dan sebagainya.
- b) **Faktor eksternal**, meliputi lingkungan sekitar, baik fisik maupun non-fisik, seperti iklim, manusia, sosial, budaya, ekonomi, politik, kebudayaan dan sebagainya. Faktor

lingkungan ini sering merupakan faktor yang dominan mewarnai perilaku seseorang.

2.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku

Menurut teori Lawrence Green dan kawan-kawan (1980) dalam Notoatmodjo (2005) menyatakan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh dua faktor pokok, yaitu faktor perilaku (*behaviour causes*) dan faktor diluar perilaku (*non behaviour causes*). Selanjutnya perilaku itu sendiri ditentukan atau terbentuk dari 3 faktor yaitu:

- a. Faktor predisposisi (*predisposing factors*), yang mencakup pengetahuan, sikap dan sebagainya.
- b. Faktor pemungkin (*enabling factor*), yang mencakup lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana keselamatan kerja, misalnya ketersedianya APD, pelatihan dan sebagainya.
- c. Faktor penguat (*reinforcement factor*), faktor-faktor ini meliputi undang-undang, peraturan-peraturan, pengawasan dan sebagainya.

2.1.4.1 Faktor predisposisi (predisposing factors)

A. Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan hal ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap sesuatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia

diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2005).

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seorang terhadap obyek melalui suatu proses belajar. Proses belajar dapat terjadi dimana saja dan kapan saja. Sifat khas dari belajar yaitu memperoleh sesuatu yang baru, yang dahulu belum ada sekarang diperoleh yang dahulu belum diketahui sekarang diketahui, yang dahulu belum mengerti sekarang mengerti (Notoatmodjo, 2005). Menurut Notoatmodjo ada 6 tingkatan dalam pengetahuan antara lain:

1. Tahu (Know)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Tahu merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan dan sebagainya.

2. Memahami (Comprehension)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang obyek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap obyek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap obyek yang dipelajari.

3. Aplikasi atau Penerapan (*Application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi sebenarnya. Misalnya dapat menggunakan rumus statistik dalam perhitungan hasil penelitian, dapat menggunakan prinsip siklus pemecahan masalah (*problem solving cycle*) didalam pemecahan masalah kesehatan dari kasus yang diberikan.

4. Analisis (*Analysis*)

Analisis yaitu kemampuan seseorang untuk menjabarkan dan atau memisahkan, kemudian mencari hubungan antara komponen yang terdapat dalam suatu masalah atau obyek yang diketahui. Indikasi yang menandakan bahwa seseorang sudah sampai pada tingkat analisis adalah apabila orang tersebut telah dapat membedakan, atau memisahkan, mengelompokkan, membuat diagram (bagan) terhadap pengetahuan atas obyek tersebut.

5 Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis menunjukkan suatu kemampuan seseorang untuk merangkum atau meletakkan dalam satu hubungan yang logis dari komponen pengetahuan yang dimiliki. Dengan kata lain, bahwa sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi yang telah ada. Misalnya, dapat membuat ringkasan dengan kalimat sendiri tentang hal yang telah dibaca atau didengar.

6. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu obyek

tertentu. Penilaian ini didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau norma yang berlaku di masyarakat.

Pengetahuan pekerja dalam penggunaan APD yang baik dan aman mutlak dimiliki penggunaannya mengingat bahaya yang dapat terjadi, sehingga pekerja harus tau pengertian, tujuan, mafaat, jenis dan fungsi dari APD itu sendiri serta potensi bahaya ditempat kerja. Dengan demikian pengetahuan akan timbul akibat rasa takut akan sesuatu yang mungkin terjadi dan jika pekerja tahu akan dampak bahaya yang ditimbulkan jika tidak menggunakan APD, maka diharapkan pekerja akan memberikan perhatian dalam penggunaan APD (Anizar, 2009).

Berdasarkan Penelitian Ruhyadi dan Candra, 2008 diketahui Hasil memperlihatkan bahwa faktor internal yang terdiri dari variabel pengetahuan memiliki hubungan yang bermakna terhadap perilaku kepatuhan pekerja dalam penggunaan APD (Ruhyadi dan Candra, 2008).

B. Sikap

Sikap (*attitude*) adalah respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-tidak baik, dan sebagainya).

Berdasarkan pengertian sikap dari beberapa teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa sikap adalah gambaran atau perilaku yang ditujukan seseorang terhadap suatu objek apakah ia suka atau tidak suka terhadap objek tersebut. Seseorang yang mempunyai sikap positif terhadap sesuatu akan mempengaruhinya untuk melakukan sesuatu, niat untuk dalam hal ini adalah kepatuhan (Notoatmodjo, 2005).

Seperti halnya pengetahuan, sikap juga mempunyai tingkat- tingkat berdasarkan intensitasnya, sebagai berikut: (Notoatmodjo, 2005).

1) Menerima (*receiving*). Menerima diartikan bahwa orang

(subjek) mau menerima stimulus yang diberikan (objek).

- 2) Menanggapi (*responding*). Menanggapi disini diartikan memberikan jawaban atau tanggapan terhadap pertanyaan atau objek yang dihadapi.
- 3) Menghargai (*Valuing*). Menghargai diartikan subjek atau seseorang memberikan nilai positif terhadap objek atau stimulus, dalam arti membahasnya dengan orang lain, bahkan mengajak atau mempengaruhi atau menganjurkan orang lain merespon.
- 4) Bertanggung jawab (*responsible*). Sikap yang paling tinggi tingkatnya adalah bertanggung jawab terhadap apa yang telah diyakininya. Seseorang yang telah mengambil sikap tertentu berdasarkan keyakinannya, dia harus berani mengambil resiko bila ada orang lain yang mencemoohkan atau adan resiko lain.

Berdasarkan Penelitian Ruhyadi dan Candra, 2008 diketahui Hasil memperlihatkan bahwa faktor internal yang terdiri dari variabel Sikap memiliki hubungan yang bermakna terhadap perilaku kepatuhan pekerja dalam penggunaan APD (Ruhyadi dan Candra, 2008).

2.1.4.2 Faktor Pemungkin (*Enableing*

***Factor*) A. Ketersediaan APD**

Menurut peraturan Menteri tenaga kerja dan Transmigrasi RI No.8/MEN/VII/2010 pasal (1) bahwa alat pelindung diri didefinisikan sebagai alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang yang fungsinya mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahaya ditempat kerja, maka diwajibkan oleh setiap pengusaha agar menyediakan APD bagi pekerja ditempat kerja, pengusaha wajib memberikan APD kepada karyawan, begitu juga karyawan wajib menggunakan APD sesuai jenis pekerjaan, Penggunaan APD merupakan suatu keharusan bagi tenaga kerja

yang bekerja ditempat kerja sesuai prosedur dan tata cara penggunaan APD

yang benar menurut fungsi dan jenis pekerjaan masing-masing (Kemnakertans, 2010).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Noviadry, 2013 diketahui bahwa hasil uji statistik menunjukkan tidak terdapat hubungan antara ketersediaan APD dengan penggunaan APD (Noviadry, 2013).

B. Kenyamanan

Alat pelindung diri bukanlah alat yang nyaman apabila dikenakan tetapi fungsi dari alat ini sangatlah besar karena dapat mencegah kecelakaan kerja ataupun penyakit akibat kerja pada waktu bekerja. Pada kenyataanya banyak para pekerja yang masih belum menggunakan alat ini karena merasa ketidaknyamanan dalam bekerja (Anizar, 2009).

APD yang disediakan oleh perusahaan dan dipakai oleh tenaga kerja harus memenuhi syarat pembuatan, pengujian dan sertifikat. Tenaga kerja berhak menolak untuk memakainya jika APD yang disediakan tidak memenuhi syarat.

Dari ketiga pemenuhan persyaratan tersebut, harus diperhatikan faktor-faktor pertimbangan dimana APD harus: (Anizar, 2009).

1. Enak dan nyaman dipakai
2. Tidak mengganggu ketenangan kerja dan tidak membatasi ruang gerak pekerja
3. Memberikan perlindungan yang efektif terhadap segala jenis bahaya/potensi bahaya
4. Memenuhi syarat estetika
5. Memperhatikan efek samping penggunaan APD

6. Mudah Dalam pemeliharaan, tepat ukuran, tepat penyediaan, dan harga terjangkau.

Menurut Penelitian yang telah dilakukan Rengganis (2012) pada pekerja di kota Surabaya menemukan faktor yang mempengaruhi rendahnya penggunaan APD yaitu faktor kenyamanan dan pelatihan K3 yang diberikan oleh perusahaan (Rengganis, 2012).

C. Pelatihan (*training*)

Pelatihan adalah seluruh kegiatan yang didisain untuk membantu meningkatkan pekerja memperoleh pengetahuan, keterampilan dan meningkatkan sikap, perilaku yang dibutuhkan untuk melaksanakan pekerjaan dengan baik yang sekarang menjadi tanggung jawabnya sehingga tujuan organisasi dapat tercapai. pelatihan sebagai adopsi peran seseorang membantu orang lain, kelompok dan organisasi untuk belajar dan hidup; peningkatan fungsi manusia dan organisasi yang berkelanjutan tentang orang, belajar dan bagaimana belajar (Soebagio, 2012).

Agar pekerja dapat menggunakan APD dengan benar maka manajemen perlu mengadakan pelatihan penggunaan APD. Pelatihan APD harus memenuhi elemen-elemen sebagai berikut: (Soebagio, 2012).

1. Adanya peraturan dan standar yang berlaku
2. Karakteristik bahaya di tempat kerja
3. Pelaksanaan pengendalian engineering dan manajemen
4. Memberikan pengarahan akan kebutuhan APD
5. Penjelasan memilih APD
6. Mendiskusikan kemampuan dan keterbatasan APD

7. Menunjukkan cara menggunakan APD yang pas dan benar
8. Bagaimana membersihkan APD dari kuman
9. Bagaimana merawat, menjaga dan memperbaiki APD
10. Kapan dan bagaimana membuang APD yang sudah tidak digunakan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Noviandry, 2013 diketahui bahwa pekerja yang pernah mengikuti pelatihan yang menggunakan APD lebih sedikit yaitu 19 orang (90,5%) dari pada pekerja yang tidak pernah mengikuti pelatihan yang tidak menggunakan APD yaitu 20 orang (80,0%). Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara pekerja yang pernah mengikuti pelatihan dan pekerja yang tidak pernah mengikuti pelatihan dalam penggunaan APD (Noviandry, 2013).

D. Penyuluhan

Menurut Green 1980, dalam Notoatmodjo, 2005 penyuluhan tentang APD merupakan salah satu faktor yang mendorong terbentuknya perilaku dan faktor penguat (reinforcing factors), oleh karena itu penyuluhan tentang APD sangat penting peranannya untuk meningkatkan penggunaan APD saat bekerja. Media yang digunakan dalam penyuluhan dapat berupa leaflet, poster, atau bisa dilakukan dengan suatu pelatihan khusus untuk karyawan di bagian produksi yang memang sangat membutuhkan pengetahuan tersebut.

Dengan diberikannya penyuluhan pekerja akan lebih memahami dan dapat berperilaku sehat, baik di dalam tempat kerja maupun di luar tempat kerja. Kepuasan kerja meningkat ketika mereka menyadari bahwa perusahaan peduli dengan kesehatan dan keselamatan mereka.

Selain penyuluhan dapat pula dilakukan pelatihan mengenai penggunaan APD yang baik dan benar pada saat bekerja, karena dengan pelatihan adalah salah satu metode terbaik yang dapat digunakan untuk mempengaruhi perilaku pekerja terutama dalam hal penggunaan APD ketika bekerja (Notoatmodjo, 2005).

Berdasarkan Penelitian Ruhyadi dan Candra, 2008 diketahui Hasil dari variabel penyuluhan memperlihatkan bahwa variabel Penyuluhan memiliki hubungan yang bermakna terhadap perilaku kepatuhan pekerja dalam penggunaan APD (Ruhyadi dan Candra, 2008)..

2.1.4.3. Faktor Penguat (Reinforcement Factor)

A. Peraturan Tentang APD

Peraturan yang mengatur penggunaan APD adalah Permenakertrans No. 1 Tahun 1981 pasal 5 ayat 2 menyatakan “Pekerja harus memakai alat pelindung diri yang diwajibkan untuk mencegah penyakit akibat kerja” maksud dari dikeluarkannya peraturan tentang APD adalah:

1. Melindungi pekerja dari bahaya-bahaya akibat kerja seperti mesin, pesawat, proses dan bahan kimia.
2. Memelihara dan meningkatkan derajat keselamatan dan kesehatan kerja khususnya dalam penggunaan APD sehingga mampu meningkatkan produktifitas.
3. Terciptanya perasaan aman dan terlindung, sehingga mampu meningkatkan motivasi untuk lebih berprestasi. Penggunaan APD di tempat kerja sendiri telah diatur melalui Undang-Undang dan Permenakertrans. Pasal-pasal yang mengatur tentang penggunaan APD adalah antara lain:

1. Undang – undang no.1 Tahun 1970 :

- a. Pasal 3 ayat (1) butir f menyatakan bahwa dengan peraturan perundangan ditetapkan syarat-syarat untuk memberikan APD.
- b. Pasal 9 ayat (1) butir c menyatakan bahwa pengurus diwajibkan menunjukkan dan menjelaskan pada tiap pekerja baru tentang APD.
- c. Pasal 12 butir b menyatakan bahwa dengan peraturan perundangan diatur kewajiban dan atau hak pekerja untuk memakai APD.
- d. Pasal 14 butir c menyatakan bahwa kewajiban pengurus menyediakan alat pelindung diri dan wajib bagi pekerja untuk menggunakannya untuk pencegahan penyakit akibat kerja.
- e. Permenakertrans No. Per. 03/MEN/1982 Pasal 2 butir I menyebutkan memberikan nasehat mengenai perencanaan dan pembuatan tempat kerja, pemilihan alat pelindung diri yang diperlukan dan gizi serta penyelenggaraan makanan ditempat kerja (Kemnakertrans, 2010).

2.1.5 Alat Pelindung Diri (APD)

Alat Pelindung Diri (APD) adalah seperangkat alat keselamatan yang digunakan oleh pekerja untuk melindungi seluruh atau sebagian tubuh dari kemungkinan adanya paparan potensi bahaya lingkungan kerja terhadap kecelakaan dan penyakit akibat kerja (Tarwaka, 2014).

Alat pelindung diri termasuk semua pakaian dan aksesories pekerjaan lain yang dirancang untuk menciptakan sebuah penghalang terhadap bahaya tempat kerja. Penggunaan APD harus tetap di kontrol oleh pihak yang bersangkutan, khususnya di sebuah tempat kerja. APD dalam konstruksi termasuk pakaian affording perlindungan terhadap cuaca yang dipakai oleh

seseorang di tempat kerja dan yang melindunginya terhadap satu atau lebih resiko kesehatan atau keselamatan.

Berdasarkan UU No. 1 tahun 1970 tentang keselamatan kerja menyebutkan bahwa ditetapkan syarat keselamatan kerja adalah memberikan perlindungan para pekerja. Pengusaha wajib menyediakan APD bagi pekerja atau buruh ditempat kerja APD yang sesuai dengan Standar Nasional Indonesia (SNI) atau standar yang berlaku (Permenakertrans RI No. 8 tahun 2010).

Alat pelindung diri gunanya adalah untuk melindungi pekerja dari bahayabahaya yang mungkin menimpanya sewaktu menjalankan pekerjaan. Fungsi dari APD untuk mengisolasi tenaga kerja dari bahaya di tempat kerja. Syarat APD yang baik yaitu nyaman di pakai, tidak mengganggu proses pekerjaan, memberikan perlindungan yang efektif terhadap segala jenis bahaya, memberikan rasa aman, nyaman terhadap pemakai, dan praktis atau mudah di pakai. APD dapat di golongkan menjadi beberapa jenis menurut bagian tubuh yang dilindunginya (Tarwaka, 2014).

2.1.5.1 Jenis Alat Pelindung Diri

1. Safety shoes



Gambar 1.1 *Safety Shoes*

Sumber : Pusdiklat K3, 2018

Sepatu yang kebanyakan di lapiasi dengan metal yang berfungsi untuk mencegah kecelakaan fatal yang menimpa kaki karena tertimpa benda tajam atau berat, benda panas, cairan kimia, dsb

2. Sarung Tangan (*Gloves*)



Gambar 1.2 *Gloves*

Sumber : Pusdiklat K3,
2018

Berfungsi sebagai alat pelindung tangan pada saat bekerja di tempat atau situasi yang dapat mengakibatkan cedera tangan. Bahan dan bentuk sarung tangan di sesuaikan dengan fungsi masing-masing pekerjaan.

3. Tali Pengaman (*Safety Harness / Body Harness*)



Gambar 1.3 *Safety Harness / Body Harness*

Sumber : Pusdiklat K3,
2018

Pada pekerjaan yang berada di ketinggian, sangat memerlukan alat pelindung diri berupa tali pengaman (*safety harness*). Alat pelindung diri ini digunakan jika bekerja pada ketinggian lebih dari 1.8 meter. Hal ini akan melindungi pekerja agar terhindar dari potensi jatuh dari ketinggian.

4. *Safety Helmet* (Helm pelindung kepala)



Gambar 1.4 *Safety Helmet*

Sumber : Pusdiklat K3, 2018

Alat ini berfungsi untuk melindungi kepala dari benda yang berpotensi mengenai kepala secara langsung maupun tidak langsung.

5. Sepatu Karet (sepatu *boot*)



Gambar 1.5 *Boot*

Sumber : Pusdiklat K3, 2018

Berfungsi sebagai alat pengaman saat bekerja di tempat yang becek ataupun berlumpur.

6. Kaca Mata Pengaman (*Safety Glasses*)



Gambar 1.6 *Safety Glasses*

Sumber : Pusdiklat K3, 2018

Pada pekerjaan pengelasan maupun pekerjaan permesinan perlu menggunakan pelindung mata. Hal ini untuk melindungi mata dari percikan api ataupun serpihan dari besi yang mengalami proses pengerjaan permesinan.

2.1.6 Tujuan dan Manfaat Alat Pelindung Diri (APD)

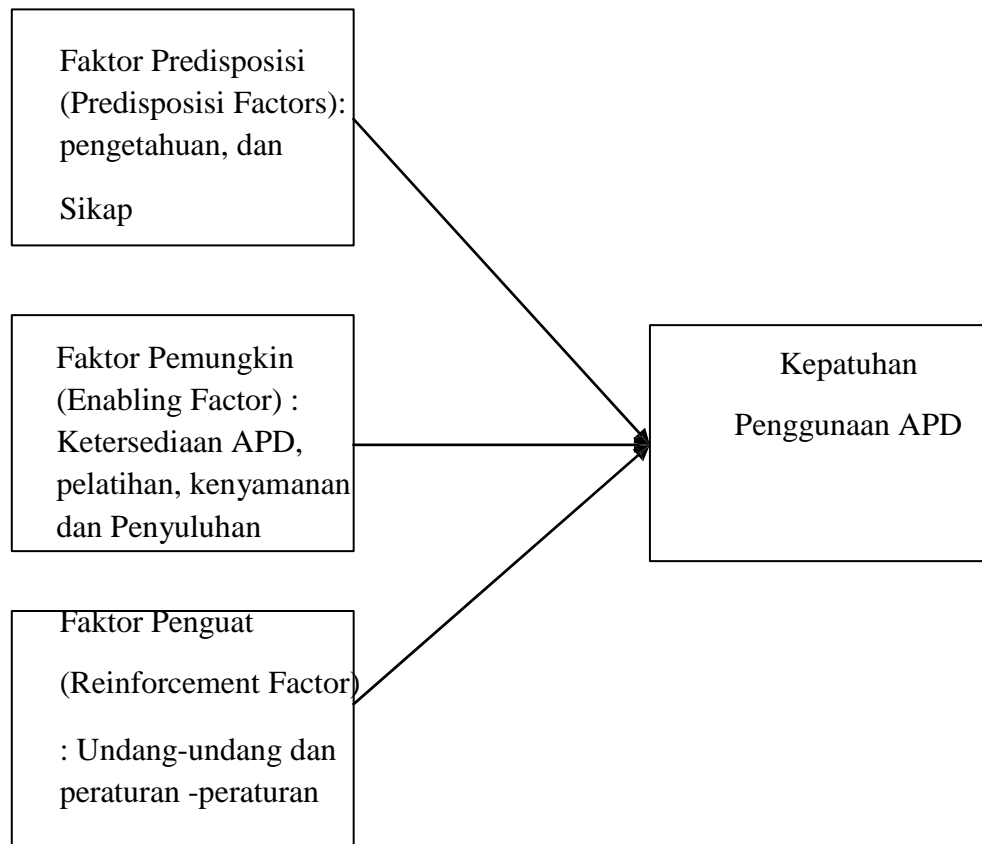
Tujuan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) adalah untuk melindungi tubuh dari bahaya pekerjaan yang dapat mengakibatkan penyakit atau kecelakaan kerja, sehingga penggunaan alat pelindung diri memegang peranan penting. Hal ini penting dan bermanfaat bukan saja untuk tenaga kerja tetapi untuk perusahaan. Manfaat bagi tenaga kerja yaitu: (1) tenaga kerja dapat bekerja perasaan lebih aman untuk terhindar dari bahaya- bahaya kerja; (2) dapat mencegah kecelakaan akibat kerja; (3) tenaga kerja dapat memperoleh derajat kesehatan yang sesuai hak dan martabatnya sehingga tenaga kerja akan mampu bekerja secara aktif dan produktif; (4) tenaga kerja bekerja dengan produktif sehingga meningkatkan hasil produksi. Hal ini akan menambah

keuntungan bagi tenaga kerja yaitu berupa kenaikan gaji atau jaminan sosial sehingga kesejahteraan akan terjamin. Manfaat bagi perusahaan yaitu: (1) meningkatkan keuntungan karena hasil produksi dapat terjamin baik jumlah maupun mutunya; (2) penghematan biaya pengobatan serta pemeliharaan kesehatan para tenaga kerja; (3) menghindari terbuangnya jam kerja akibat absentisme tenaga kerja sehingga dapat tercapainya produktivitas yang tinggi dengan efisiensi yang optimal (Tarwaka, 2014).

2.1.7. Karakteristik Pekerja

Menurut UU No. 13 tahun 2003 Bab I pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Secara garis besar penduduk suatu negara dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja (UU No. 13 tahun 2003).

2.2 Kerangka Teori



Gambar 2.2 Kerangka Teori

(Sumber : Modifikasi Green, 1980, Notoatmodjo, 2012 dan Tarwaka, 2014).

2.3 Penelitian Terkait

No.	Nama Peneliti	Judul penelitian	Desain Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Ruhyandi dan Candra (Departement Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Stikes Ahmad Yani)	Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Kepatuhan Penggunaan Apd Pada Karyawan Bagian Press Shop Di PT. Almasindo II Kabupaten Bandung Barat Tahun 2008	Desain penelitian yang digunakan adalah observasional analitik dengan rancangan survey cross sectional atau potong lintang	Hasil memperlihatkan bahwa faktor internal yang terdiri dari variabel pengetahuan memiliki hubungan yang bermakna ($p=0,000$) terhadap perilaku kepatuhan pekerja dalam penggunaan APD, serta variabel sikap memiliki hubungan yang bermakna ($p=0,000$) terhadap perilaku kepatuhan pekerja dalam penggunaan APD, dan pada faktor eksternal yang memiliki hubungan yang bermakna dengan perilaku kepatuhan pekerja dalam penggunaan APD adalah penyuluhan ($p=0,039$).

2.	Rengganis (Fakultas Kesehatan Masyarakat)	Faktor-Faktor yang mempengaruhi Rendahnya penggunaan APD pada pekerja di PT X surabaya 2012	Desain penelitian yang digunakan adalah observasional yang bersifat <i>cross sectional</i> dan kuesioner. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah <i>non random sampling</i>	Penelitian yang telah dilakukan pada pekerja di kota Surabaya menemukan faktor yang mempengaruhi rendahnya penggunaan APD yaitu faktor kenyamanan dan pelatihan K3 yang diberikan oleh perusahaan.
3.	Noviandry, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah Jakarta	Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan perilaku pekerja dalam penggunaan APD pada	Desain Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif menggunakan metode <i>cross</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan APD, ada hubungan antara pelatihan dengan penggunaan APD, ada hubungan antara sikap penggunaan APD, ada

		<p>industri</p> <p>pengelasan informal dikelurahan Gondrong, kecamatan Cipondoh, Kota Tangerang Tahun 2013</p>	<p>sectional</p> <p>study dengan menggunakan teknik Accidental Sampling, Data dianalisis menggunakan Chi Square</p>	<p>hubungan antara pengawasan dengan penggunaan APD, ada hubungan antara hukuman dengan penggunaan APD, dan ada hubungan antara penghargaan dengan penggunaan APD.</p>
--	--	--	---	--